

**Psikoedukasi *Islamic Parenting*; Mengoptimalkan Penerimaan Orang Tua
Anak Berkebutuhan Khusus**

Aprilia Nikmatul Sholikhah

Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
Jl. Puspita Jaya, Pintu, Jenangan, Ponorogo, Jawa Timur 63492

Mayrina Eka Prasetyo Budi

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
Jl. Puspita Jaya, Pintu, Jenangan, Ponorogo, Jawa Timur 63492

Email : aprilianikmatul18@gmail.com

Abstract

Children with special needs often present challenges for parents, particularly in the process of acceptance, which is frequently accompanied by emotional pressures such as sadness, anxiety, and confusion. Therefore, support in the form of knowledge enhancement as well as psychological and spiritual strengthening is required. One of the efforts that can be implemented is Islamic parenting psychoeducation, which helps parents understand parenting patterns while also strengthening emotional and spiritual aspects based on Islamic values. This study aims to analyze the process of parental acceptance before and after participating in psychoeducation and its impact in Siman Village, Ponorogo. This research uses a qualitative approach with a case study design. The participants were more than five parents of children with special needs, selected using purposive sampling technique. Islamic parenting psychoeducation was conducted in three sessions, each lasting approximately 90 minutes. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing in an inductive manner, with triangulation used to ensure data validity. The results show that before participating in psychoeducation, parental acceptance was still unstable and characterized by emotional adaptation stages such as denial, anger, and anxiety. After participating in Islamic parenting psychoeducation, parental acceptance improved and became more stable and adaptive, indicated by emotional calmness, sincerity and patience, a more positive view of the child's potential, and more affectionate parenting patterns. As a result, parents became more capable of understanding their children's needs, managing emotions, and encouraging children's independence in daily life.

Keywords: *Islamic Parenting Psychoeducation, Parental Acceptance, Children with Special Needs.*

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus sering menjadi tantangan bagi orang tua, terutama dalam proses penerimaan yang kerap diwarnai tekanan emosional seperti kesedihan, kekhawatiran, dan kebingungan, sehingga diperlukan dukungan pengetahuan serta penguatan psikologis dan spiritual. Upaya yang dapat dilakukan adalah melalui psikoedukasi Islamic parenting yang membantu orang tua memahami pola pengasuhan sekaligus memperkuat aspek emosional dan spiritual berbasis nilai Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses penerimaan orang tua sebelum dan sesudah mengikuti psikoedukasi serta dampaknya di Desa Siman, Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan partisipan dua orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Psikoedukasi Islamic parenting dilaksanakan dalam 3 sesi dengan durasi ± 90 menit setiap sesi. Teknik pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif, serta triangulasi untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengikuti psikoedukasi, penerimaan orang tua masih belum stabil dan berada pada tahap adaptasi emosional yang ditandai penolakan, kemarahan, dan kekhawatiran. Setelah mengikuti psikoedukasi Islamic parenting, penerimaan orang tua meningkat menjadi lebih stabil dan adaptif, ditandai dengan ketenangan emosional, sikap ikhlas dan sabar, pandangan lebih positif terhadap potensi anak, serta pola asuh yang lebih penuh kasih sayang sehingga orang tua lebih mampu memahami kebutuhan anak, mengelola emosi, dan mendorong kemandirian anak.

Kata kunci: *Psikoedukasi Islamic Parenting, Penerimaan Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus.*

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan anak-anak pada umumnya, baik dari segi fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional¹. Kehadiran anak dengan kebutuhan khusus dapat membawa perubahan besar dalam kehidupan orang tua, yang sering kali mengalami berbagai reaksi emosional seperti terkejut, menolak, hingga akhirnya menerima kondisi tersebut.² Jika orang tua memandang anak berkebutuhan khusus sebagai beban, hal ini bisa berdampak negatif terhadap

¹ Maya Aprilia Saputri et al., "Ragam Anak Berkebutuhan Khusus," *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (January 2023): 38-53, <https://doi.org/10.53515/cej.v4i1.4986>.

² Anna Mardhotillah dan Dinie Ratri Desiningrum, "Hubungan Antara Parenting Self-Efficacy dengan Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Anak Tunarungu," *Jurnal EMPATI* 7, no. 1 (Juni 2020): 227-37, <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20190>.

dinamika keluarga. Sebaliknya, hubungan yang positif antara orang tua dan anak terlihat dari adanya kasih sayang yang tulus. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk menghadapi tantangan tersendiri dalam menerapkan pola asuh yang tepat. Tantangan ini berbeda dari yang dialami oleh orang tua dengan anak tanpa kebutuhan khusus, karena anak ABK memerlukan perhatian dan pendekatan yang lebih intensif.³

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) menyatakan bahwa hingga Desember 2023 terdapat 40.164 satuan pendidikan formal di Indonesia yang menerima siswa berkebutuhan khusus. Di sisi lain, hanya ada 5.956 sekolah, yaitu sekitar 14,83 persen dari total sekolah, yang memiliki guru pembimbing khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia terus meningkat, tetapi jumlah sekolah luar biasa yang tersedia tidak cukup. Pemerintah biasanya hanya menyediakan satu sekolah luar biasa per kabupaten, sehingga membuat sulit bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai. Karena itu, diperlukan strategi dan inovasi baru dalam bidang pendidikan agar anak berkebutuhan khusus dapat belajar di sekolah umum. Salah satu cara yang tepat dan sesuai untuk mendukung anak berkebutuhan khusus adalah dengan menerapkan sistem pendidikan inklusi.⁴

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sering menghadapi beban psikologis yang berat berupa stres, kecemasan, dan perasaan kelelahan. Selain itu, beban sosial dan ekonomi juga dirasakan cukup besar, di mana stigma negatif masyarakat terhadap disabilitas anak masih kerap muncul.⁵ Di Desa Siman, Ponorogo, hasil wawancara dengan beberapa orang tua ABK menunjukkan bahwa proses penerimaan anak berkebutuhan khusus seringkali penuh tekanan akibat

³ Fuad Akhsan dan Maulana Rezi Ramadhana, "Motif Komunikasi Bermedia pada Penyandang Disabilitas (Studi pada Penyandang Disabilitas Netra yang Menggunakan Instagram)," *eProceedings of Management* 7, no. 2 (2020).

⁴ Atika Febria Nur Aini, "Bimbingan Parenting bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Ascendia Disability Center Kebumen" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2024).

⁵ Cahyani Widyastutik, "Makna Stigma Sosial Bagi Disabilitas di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi," *Paradigma* 10, no. 1 (2021).

stigma sosial yang masih melekat dan keterbatasan pemahaman mengenai kebutuhan khusus anak. Banyak orang tua mengalami perasaan penolakan terhadap kondisi anak, yang berpotensi menghambat dukungan terhadap perkembangan mereka. Sementara sebagian orang tua mampu menerima anaknya dengan tulus, ada pula yang menerima secara terpaksa karena kewajiban, bukan kesiapan emosional. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan orang tua dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan emosional yang kompleks, sehingga intervensi seperti psikoedukasi menjadi penting untuk membantu orang tua memahami, menerima, dan mendukung anak secara optimal.

Dalam konteks Desa Siman, kondisi sosial masyarakat yang masih kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai religius dan norma komunal membuat pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga sering dikaitkan dengan makna takdir, ujian, atau “amanah” dalam perspektif keagamaan. Namun, interpretasi nilai agama tersebut belum selalu dipahami secara utuh, sehingga dalam sebagian kasus justru memunculkan sikap pasrah yang kurang produktif atau stigma terselubung terhadap keluarga ABK. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan tidak cukup hanya bersifat psikoedukatif umum, tetapi perlu integrasi nilai keagamaan yang lebih terarah agar mampu membentuk pemaknaan yang lebih adaptif terhadap kondisi anak.

Islam mengajarkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan memiliki derajat yang sama di hadapan Allah SWT, tanpa memandang kondisi fisik maupun mentalnya.⁶ Anak berkebutuhan khusus bukanlah bentuk hukuman, melainkan ujian sekaligus amanah yang mengandung hikmah dan keutamaan tersendiri bagi orang tua. Dengan landasan keimanan yang kuat, orang tua diharapkan mampu memandang kehadiran anak berkebutuhan khusus sebagai bentuk ketetapan Allah SWT yang harus diterima dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab. Penerimaan yang dilandasi nilai keislaman akan mendorong orang tua untuk mengasuh anak dengan sikap sabar, syukur, dan penuh kasih sayang.⁷

⁶ Aas Siti Sholichah, “Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur’an,” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 69–86.

⁷ Istiqomah Istiqomah, Thaheransyah Thaheransyah, dan Jasman Jasman, “Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Ibrahim Kids SNLC

Berdasarkan data yang diperoleh di Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, sebagian orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) telah menunjukkan bentuk penerimaan yang cukup baik terhadap kondisi anaknya. Penerimaan tersebut tampak dalam keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak, kesabaran dalam mendampingi aktivitas harian, serta kesediaan mengantar anak ke layanan terapi atau pendidikan khusus. Selain itu, orang tua juga memberikan dukungan emosional secara konsisten dan menunjukkan keterbukaan terhadap kondisi anak di lingkungan sosial. Orang tua yang memiliki tingkat penerimaan yang baik cenderung lebih optimis terhadap masa depan anak, menjalin komunikasi yang hangat, serta tidak menyembunyikan kondisi anak dari masyarakat.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan (*research gap*) bahwa berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas psikoedukasi parenting secara umum atau pendekatan psikologis semata, namun masih terbatas yang mengintegrasikan pendekatan psikologi dengan nilai-nilai Islam secara kontekstual dalam proses penerimaan orang tua ABK, khususnya pada masyarakat pedesaan yang religius seperti Desa Siman. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara spesifik mengkaji psikoedukasi berbasis Islamic parenting sebagai pendekatan yang tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif dan keterampilan pengasuhan, tetapi juga memperkuat makna spiritual dalam proses penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

Namun, masih terdapat sebagian orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) yang belum sepenuhnya mencapai tahap penerimaan. Hal ini ditandai dengan kurangnya keterlibatan dalam pendidikan anak, sikap pasrah terhadap perkembangan anak, perasaan malu terhadap kondisi anak, serta kecenderungan membatasi interaksi sosial anak. Kondisi tersebut berkaitan dengan keterbatasan pemahaman sebagian orang tua mengenai anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka belum sepenuhnya menyadari pentingnya pendampingan, stimulasi, dan terapi bagi perkembangan anak. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi salah satu

Tangerang Selatan," *Jurnal Media Ilmu* 3, no. 2 (Desember 2024): 151-80, <https://doi.org/10.31869/jmi.v3i2.6075>.

penyebab, di mana sebagian orang tua berada pada kondisi perekonomian yang terbatas sehingga mengalami kesulitan dalam membiayai layanan terapi, pemeriksaan rutin, maupun pendampingan profesional secara berkelanjutan. Akibatnya, terdapat anak berkebutuhan khusus yang tidak mengikuti terapi secara rutin, bahkan ada yang belum pernah mendapatkan layanan terapi perkembangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek psikologis penerimaan orang tua, tetapi juga menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama dalam membentuk penerimaan yang lebih utuh (psikologis dan spiritual), sehingga menjadikan Islamic parenting sebagai pendekatan yang lebih spesifik dibandingkan psikoedukasi parenting konvensional.

Perbedaan penerimaan orang tua tersebut berdampak langsung terhadap kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan orang tua di Desa Siman masih beragam dan memerlukan penguatan melalui intervensi yang tepat. Oleh karena itu, psikoedukasi parenting menjadi strategi penting dalam pemberdayaan orang tua agar memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai anak berkebutuhan khusus, meningkatkan kesiapan emosional dalam menerima kondisi anak, serta membekali mereka dengan keterampilan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Melalui psikoedukasi parenting, diharapkan orang tua menjadi lebih percaya diri, tidak terjebak pada stigma maupun keterbatasan informasi, serta mampu memberikan dukungan optimal bagi tumbuh kembang anak meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas.

Penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.⁸ Penerimaan ini memungkinkan orang tua memberikan dukungan emosional, sosial, dan pendidikan yang tepat kepada anaknya. Penelitian menunjukkan bahwa proses penerimaan diri orang tua terhadap kondisi anak membutuhkan waktu dan perjalanan emosional yang berbeda-beda, namun saat penerimaan tercapai, dampak positif yang signifikan terhadap anak dapat terlihat jelas. Anak yang diasuh oleh

⁸ Sri Yulianti, Sulistyarini Sulistyarini, dkk., "Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus," *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 8, no. 2 (2023).

orang tua yang telah menerima kondisinya cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi, sikap positif dalam menghadapi hidup, serta kemampuan bersosialisasi yang lebih baik. Sebaliknya, jika penerimaan orang tua rendah, anak berisiko mengalami pola asuh yang kurang tepat seperti penolakan, kurangnya dukungan, dan stimulasi yang dapat menghambat perkembangan emosional dan sosialnya.⁹

Selain itu, penerimaan orang tua juga berfungsi sebagai fondasi penting dalam membentuk pola asuh yang responsif dan suportif. Dengan penerimaan yang baik, orang tua dapat mengurangi stres dan beban psikologis mereka sehingga lebih mampu memberikan perhatian, kasih sayang, dan pendampingan yang konsisten pada anak. Proses ini juga berkaitan erat dengan dukungan sosial dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar yang membantu orang tua dalam menghadapi tantangan merawat ABK. Oleh karena itu, meningkatkan penerimaan orang tua merupakan langkah strategis dalam upaya memperbaiki kualitas pengasuhan dan meningkatkan kesejahteraan anak berkebutuhan khusus secara menyeluruh.¹⁰

Pola asuh orang tua memiliki peran sangat vital dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK). Orang tua harus menjalani proses penerimaan kondisi anaknya agar dapat membangun kedekatan emosional dan tanggung jawab dalam pengasuhan. Pola asuh yang efektif bagi ABK biasanya mengandung unsur tegas namun penuh kasih sayang, di mana orang tua memahami karakteristik, bakat, serta minat anak agar pengasuhan lebih tepat sasaran.¹¹ Pola asuh yang sering dianjurkan adalah pola asuh demokratis atau otoritatif, yang menyeimbangkan antara kebebasan dan pengawasan; memberikan arahan dan batasan yang jelas sekaligus stimulasi positif.

Orang tua yang menerapkan pola asuh yang responsif dan konsisten dapat membantu anak berkebutuhan khusus berkembang dengan optimal, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun kemampuan adaptasi dalam kehidupan sehari-

⁹ Munisa Munisa, Sofni Indah Arifa Lubis, dan Rita Nofianti, "Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa)," *Warta Dharmawangsa* 16, no. 3 (Agustus 2022): 358-64, <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i3.2230>.

¹⁰ Meike Nuci Afrida, "Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021).

¹¹ Meike Nuci Afrida.

hari.¹² Sebaliknya, pola asuh yang tidak konsisten atau terlalu permisif maupun otoriter secara ekstrim dapat menghambat perkembangan anak, sehingga memerlukan adaptasi dan penguatan pola asuh yang tepat. Selain itu, pengasuhan yang berhasil juga tergantung pada kemampuan orang tua mengelola stres dan emosi mereka sendiri serta dukungan lingkungan sekitar. Pola asuh juga bukan hanya soal cara memberikan hukuman atau hadiah, tetapi bagaimana membangun komunikasi efektif yang memberi ruang bagi anak untuk belajar mandiri tanpa kehilangan rasa aman dan dukungan. Peran parenting dalam konteks ABK menuntut ketelatenan, kesabaran, serta pengetahuan yang memadai mengenai pembatasan dan kebutuhan khusus anak. Orang tua yang memahami hal ini dapat menghindarkan anak dari ketergantungan berlebihan maupun perlakuan diskriminatif dalam keluarga¹³.

Psikoedukasi merupakan solusi penting untuk membantu orang tua dalam menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) secara optimal¹⁴. Proses penerimaan anak dengan kebutuhan khusus tidak hanya memerlukan kesadaran kognitif, tetapi juga kesiapan emosional yang memadai. Melalui psikoedukasi, orang tua mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik, kebutuhan, dan cara terbaik mendampingi anak, sehingga meningkatkan rasa penerimaan dan pengurangan stres psikologis yang selama ini dialami.¹⁵ Psikoedukasi menggabungkan aspek pendidikan dan dukungan psikologis, yang memungkinkan orang tua mampu mengelola emosi, mengatasi stigma internal dan eksternal, serta membangun pola asuh yang positif dan sesuai kebutuhan anak.

¹² Sisca Nurul Fadila dkk., "Peran Orang Tua Dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus," *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 16, no. 7 (Juni 2025): 141–50, <https://doi.org/10.99534/t3x76k96>.

¹³ Mala Nur Wijayanti, Yustinus Windrawanto, and Maya Rahadian Septiningtyas, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Autisme Dirumah Pintar Salatiga," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (May 2025): 247–53, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.23377>.

¹⁴ Asri Mutiara Putri and Dewi Lutfianawati, "Psikoedukasi Pentingnya Penerimaan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus," *JPM (Jurnal Perak Malahayati)* 3, no. 2 (2021).

¹⁵ Dida Azulfa, "Psikoedukasi Dalam Program Parenting Untuk Mengurangi Stress Pada Orang Tua Anak Autis Di Puskesmas Bumiayu" (Skripsi, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023).

Selain membantu kesiapan mental, psikoedukasi juga memfasilitasi orang tua memperoleh keterampilan pengasuhan yang efektif¹⁶. Orang tua belajar teknik komunikasi yang tepat, strategi penguatan positif, dan cara mengelola perilaku anak berkebutuhan khusus agar tumbuh dalam lingkungan yang mendukung dan aman. Dengan demikian, psikoedukasi menjadi jembatan yang menghubungkan teori pengetahuan dan praktek nyata pengasuhan, sehingga orang tua tidak hanya menerima kondisi anak tetapi juga mampu memaksimalkan potensi anak dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dan kesiapan orang tua setelah mengikuti psikoedukasi secara signifikan meningkatkan kesehatan emosional anak dan kualitas interaksi dalam keluarga.

Psikoedukasi juga berperan dalam mengurangi beban psikologis orang tua melalui peningkatan dukungan sosial dan pengelolaan stres.¹⁷ Dukungan yang didapat melalui sesi edukasi dan kelompok pendampingan membantu orang tua merasa tidak sendirian serta mampu membangun *resilience* diri dalam menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan anaknya. Dengan kesejahteraan psikologis yang membaik, orang tua akan lebih optimal dalam mendampingi dan mendukung tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, psikoedukasi menjadi intervensi strategis yang wajib diprioritaskan dalam upaya mendukung penerimaan dan pengasuhan anak berkebutuhan khusus.¹⁸

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada memahami peran psikoedukasi *Islamic parenting* dalam mengoptimalkan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, dengan menitikberatkan pada konteks lokal melalui studi kasus di Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Dengan menempatkan *Islamic parenting* sebagai landasan utama, penelitian ini

¹⁶ Trialovena Firizbrilian Purbasafir, Siti Suminarti Fasikha, and Putri Saraswati, "Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Parenting Self-Efficacy Pada Ibu Anak Penyandang Autisme," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 6, no. 2 (November 2018): 232-44, <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i2.7143>.

¹⁷ Thiana Nurussakinah, Yeni Rachmawati, dan Aan Listiana, "Systematic Literature Review: Tingkat Stres Orang Tua Anak Bekebutuhan Khusus," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (Januari 2025): 154-63, <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1077>.

¹⁸ Asri Mutiara Putri dan Dewi Lutfianawati, "Psikoedukasi Pentingnya Penerimaan Orang Tua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus," *JPM (Jurnal Perak Malahayati)* 3, no. 2 (2021): 81-91.

tidak hanya bertujuan meningkatkan penerimaan orang tua secara psikologis, tetapi juga mengoptimalkan kesadaran religius dalam proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini diharapkan mampu membantu orang tua di Desa Siman untuk mengasuh anak dengan lebih sabar, ikhlas, dan penuh kasih sayang sesuai nilai-nilai Islam, sehingga tercipta keluarga yang lebih harmonis dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam peran psikoedukasi *Islamic parenting* dalam mengoptimalkan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan fenomena sosial dan pengalaman subjektif orang tua dalam konteks kehidupan nyata mereka.¹⁹ Penelitian dilaksanakan dalam bentuk *field research* di Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, dengan subjek utama ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya *Down Syndrome* dan riwayat meningitis.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 2 ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (1 anak dengan Down Syndrome dan 1 anak dengan riwayat meningitis). Pemilihan dua partisipan ini didasarkan pada prinsip studi kasus mendalam (*in-depth case study*), di mana fokus penelitian kualitatif bukan pada jumlah responden, tetapi pada kedalaman data, kompleksitas pengalaman, dan proses perubahan yang diamati secara intensif. Kedua partisipan dipilih karena memiliki karakteristik kasus yang berbeda, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh variasi pengalaman penerimaan orang tua sebelum dan sesudah intervensi psikoedukasi. Dengan demikian, keberhasilan psikoedukasi tidak diukur secara generalisasi, tetapi melalui perubahan makna, sikap, dan dinamika psikologis yang muncul secara konsisten pada kedua kasus tersebut, sehingga dapat memberikan justifikasi yang kuat dalam konteks studi kasus.

¹⁹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), 6.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari orang tua ABK serta pihak pendukung seperti guru atau fasilitator psikoedukasi, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan dokumen relevan. Penentuan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, yaitu ibu yang memiliki ABK, bersedia menjadi partisipan, dan mampu memberikan informasi terkait pengalaman pengasuhan.

Intervensi psikoedukasi *Islamic parenting* dilaksanakan dalam 3 sesi. Sesi pertama berfokus pada pemberian pemahaman tentang konsep anak berkebutuhan khusus dan penerimaan orang tua dalam perspektif psikologis dan Islam. Sesi kedua menekankan pada penguatan emosi orang tua melalui diskusi pengalaman, refleksi diri, serta strategi coping berbasis nilai sabar, syukur, dan ikhlas. Sesi ketiga diarahkan pada penguatan praktik pengasuhan sehari-hari, termasuk komunikasi efektif dengan anak, pengelolaan perilaku anak, serta penyusunan pola asuh yang lebih adaptif berbasis nilai *Islamic parenting*.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan dinamika penerimaan orang tua, observasi dilakukan untuk melihat langsung interaksi serta respons selama kegiatan psikoedukasi, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus berlangsung secara bertahap melalui lima fase utama, yaitu penolakan (denial), kemarahan (*anger*), depresi (*depression*), tawar-menawar (*bargaining*), dan penerimaan (*acceptance*). Proses ini tidak terjadi secara linear,

melainkan dinamis dan dipengaruhi oleh kondisi emosional, pengalaman pengasuhan, serta dukungan sosial yang diterima oleh orang tua.

Berdasarkan data wawancara dan observasi, sebelum mengikuti psikoedukasi *Islamic Parenting*, orang tua cenderung berada pada fase awal dengan kondisi emosional yang belum stabil. Namun setelah mengikuti psikoedukasi, terlihat adanya pergeseran menuju fase penerimaan yang lebih adaptif, baik dari aspek emosional, kognitif, maupun perilaku.

Perubahan yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan hasil dari proses intervensi psikoedukasi *Islamic Parenting* yang dilaksanakan dalam 3 sesi, yaitu: (1) pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus dan penerimaan dalam perspektif Islam, (2) pengelolaan emosi orang tua berbasis nilai sabar dan kontrol diri, serta (3) penguatan pola asuh Islami melalui konsep ikhlas, syukur, dan tawakal dalam pengasuhan. Setiap sesi memberikan kontribusi terhadap perubahan cara pandang dan respons emosional orang tua secara bertahap.

1. Fase Penolakan (*Denial*)

Pada fase awal, orang tua menunjukkan reaksi penolakan berupa rasa tidak percaya dan keterkejutan ketika mengetahui diagnosis anak. Kondisi ini muncul karena realitas yang dihadapi tidak sesuai dengan harapan memiliki anak yang tumbuh normal. Penolakan ini berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri untuk meredam kecemasan yang berlebihan. Orang tua cenderung menghindari kenyataan dan berharap kondisi anak bersifat sementara atau dapat kembali normal.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan: "*Awalnya saya kaget banget, benar-benar nggak percaya, rasanya seperti mimpi.*" Selain itu, informan juga menyampaikan: "*Saya sempat mikir apa mungkin salah diagnosa, saya masih berharap anak saya cuma sakit biasa.*" Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua belum siap menerima kondisi anak secara emosional dan masih berada pada tahap penyangkalan terhadap realitas yang ada.

2. Fase Kemarahan (*Anger*)

Setelah fase penolakan, orang tua memasuki fase kemarahan yang ditandai dengan munculnya emosi negatif seperti marah, kecewa, dan perasaan tidak adil. Emosi tersebut dapat diarahkan kepada diri sendiri, *orang lain, bahkan kondisi yang dihadapi. Orang tua mulai mempertanyakan penyebab kondisi anak dan seringkali menyalahkan diri sendiri atas keadaan tersebut.*

Hal ini terlihat dari ungkapan informan: "Saya pernah marah dan nyalahin diri sendiri, kenapa kok bisa seperti ini, apa saya ada salah waktu hamil." Selain itu, tekanan dalam pengasuhan juga memicu reaksi emosional yang tidak stabil, seperti: "Kadang saya sampai teriak karena capek lahir batin." Kondisi ini menunjukkan bahwa orang tua belum mampu mengelola emosi secara efektif dan masih berada dalam kondisi reaktif terhadap situasi pengasuhan anak.

3. Fase Depresi (*Depression*)

Pada fase depresi, orang tua mengalami kesedihan yang mendalam, kelelahan emosional, serta perasaan tidak berdaya dalam menghadapi kondisi anak. Beban pengasuhan yang berat dan berkelanjutan, ditambah dengan kekhawatiran terhadap masa depan anak, memperkuat tekanan psikologis yang dialami. Pada tahap ini, orang tua cenderung menarik diri dan mengalami penurunan motivasi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Hal ini tercermin dari pernyataan informan: "Rasanya down banget, bingung harus gimana, pikiran saya kemana-mana." Selain itu, informan juga menunjukkan adanya kelelahan emosional dalam pengasuhan: "*Saya sering stres, apalagi kalau anak tantrum, rasanya capek sekali.*" Data ini menunjukkan bahwa sebelum adanya intervensi, kondisi psikologis orang tua berada pada tahap yang rentan dan membutuhkan dukungan yang lebih terarah.

4. Fase Tawar-Menawar (*Bargaining*)

Pada fase ini, orang tua mulai menunjukkan upaya untuk menyesuaikan diri dengan kondisi anak. Harapan yang sebelumnya bersifat ideal mulai bergeser menjadi lebih realistis, terutama terkait kemampuan dasar anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua mulai mencari makna dari kondisi yang dialami serta mencoba menerima dengan cara perlahan.

Hal ini terlihat dari pernyataan informan: “Yang penting anak saya bisa mandiri, bisa makan dan mandi sendiri, itu saya sudah bersyukur.” Namun demikian, pada tahap ini masih terdapat konflik batin, seperti keinginan agar anak dapat berkembang seperti anak lain. Informan menyampaikan: “Kadang saya *masih pengen anak saya bisa seperti yang lain, tapi ya saya harus belajar menerima.*” Hal ini menunjukkan bahwa proses penerimaan belum sepenuhnya stabil dan masih dalam tahap penyesuaian.

5. Fase Penerimaan (*Acceptance*)

Setelah mengikuti psikoedukasi *Islamic Parenting*, orang tua menunjukkan perkembangan menuju fase penerimaan yang lebih stabil. Pada tahap ini, orang tua mulai menerima kondisi anak secara emosional dan kognitif, serta mampu memandang pengasuhan sebagai bagian dari amanah yang harus dijalani dengan kesabaran. Pendekatan spiritual menjadi faktor penting dalam memperkuat proses penerimaan.

Hal ini ditunjukkan melalui pernyataan informan: “Sekarang hati saya lebih tenang, saya merasa mengasuh anak ini bagian dari ibadah.” Selain itu, terjadi perubahan cara pandang terhadap anak, seperti: “Saya sekarang lebih melihat kelebihan anak saya dan tidak membandingkan lagi.” Perubahan ini menunjukkan adanya penerimaan yang lebih matang dalam aspek kognitif.

Pada aspek perilaku, orang tua juga menunjukkan perubahan dalam pola pengasuhan yang lebih positif dan terarah. Informan menyatakan: “*Kalau anak bikin kesal, saya tidak langsung marah, saya tarik napas dulu.*” Selain itu, keterbukaan sosial juga meningkat, ditandai dengan berkurangnya rasa minder: “*Sekarang saya tidak merasa anak saya aib.*” Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan tidak hanya terjadi secara internal, tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengikuti psikoedukasi, orang tua berada pada fase denial hingga depression dengan kondisi emosional yang belum stabil. Setelah mengikuti psikoedukasi *Islamic Parenting*, terjadi pergeseran menuju fase acceptance yang lebih adaptif. Perubahan ini ditandai dengan peningkatan ketenangan emosional, pergeseran cara

pandang terhadap anak, serta perbaikan dalam pola pengasuhan yang lebih sabar, terarah, dan berbasis nilai spiritual. Namun demikian, perubahan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai perubahan instan atau mutlak, melainkan sebagai proses bertahap yang dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing partisipan dalam mengikuti setiap sesi psikoedukasi.

Pembahasan

1. Proses Penerimaan Orang Tua Sebelum Psikoedukasi

Proses penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan proses psikologis yang berlangsung secara bertahap dan tidak terjadi secara instan. Dalam kajian psikologi, proses ini melibatkan dinamika emosi seperti penolakan, kemarahan, depresi, hingga pada tahap penerimaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengikuti psikoedukasi, orang tua masih berada pada fase-fase awal penerimaan yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi dan kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi anak.

Pada fase penolakan (*denial*), orang tua cenderung tidak percaya terhadap kondisi anak dan mengalami kesulitan menerima realitas yang ada.²⁰ Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa penolakan merupakan mekanisme pertahanan diri untuk mengurangi kecemasan akibat ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Pada fase ini, orang tua seringkali menunjukkan sikap tidak percaya atau mencoba menyangkal kondisi anak sebagai bentuk perlindungan terhadap tekanan emosional yang dirasakan. Penolakan ini tidak selalu muncul dalam bentuk penolakan secara langsung, tetapi dapat berupa harapan bahwa diagnosis yang diberikan mungkin keliru atau masih dapat

²⁰ Wahyu Lestari Astuti dan Sukinah, "Parenting Programs Supporting Parents of Children with Special Needs: Program Pendampingan Orang Tua Untuk Anak Dengan Kebutuhan Khusus," *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 4 (September 2025): 10.21070/ijins.v26i4.1731-10.21070/ijins.v26i4.1731, <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1731>.

berubah.²¹ Pada tahap ini, orang tua masih berusaha mencari kemungkinan lain atau berharap kondisi anak dapat berubah.

Selanjutnya, pada fase kemarahan (*anger*), orang tua mulai menunjukkan reaksi emosional berupa perasaan marah, kecewa, dan menyalahkan diri sendiri. Temuan ini sesuai dengan teori penerimaan orang tua yang menyebutkan adanya fase kemarahan (*anger*) dalam proses penerimaan. Pada tahap ini, orang tua dapat mengalami emosi marah yang diarahkan kepada diri sendiri, orang lain, bahkan kepada Tuhan. Perasaan marah tersebut muncul karena orang tua merasa tidak adil atau tidak siap menghadapi kenyataan yang terjadi.²²

Memasuki fase tawar-menawar (*bargaining*), orang tua mulai menunjukkan upaya penyesuaian terhadap kondisi anak dengan mengubah harapan menjadi lebih realistis. Dalam teori penerimaan, tahap ini ditandai dengan adanya usaha individu untuk berdamai dengan keadaan serta mencari makna positif dari pengalaman yang dialami. Pada tahap ini, orang tua mulai mencoba berdamai dengan kondisi anak serta mencari cara agar anak tetap dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya. Orang tua mulai menyesuaikan harapan dan mencoba menemukan makna positif dari pengalaman yang mereka hadapi.²³

Namun demikian, proses penerimaan orang tua pada tahap ini belum sepenuhnya stabil. Orang tua masih mengalami hambatan berupa kecenderungan membandingkan anak dengan anak lain, yang dapat memengaruhi kestabilan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua belum sepenuhnya mencapai tahap *acceptance*, melainkan masih berada pada fase transisi menuju penerimaan.

²¹ Erlita Normasari, Meita Fitriawanati, dan Nurul Hidayati Rofiah, "Akseptabilitas Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas)," *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 2 (November 2021): 133-39, <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i2.6927>.

²² Sri Yulianti, Hani Setiawati, dkk., "Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus," *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 8, no. 2 (Mei 2023): 81-85, <https://doi.org/10.26737/jpdi.v8i2.4353>.

²³ Labibah Muyassaroh, "Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Sudut Pandang* 2, no. 12 (Desember 2022): 59-63.

Dengan demikian, sebelum mengikuti psikoedukasi *Islamic Parenting*, proses penerimaan orang tua masih berada pada tahap awal hingga menengah, yang ditandai dengan dinamika emosi yang belum stabil serta belum optimalnya kemampuan adaptasi terhadap kondisi anak. Kondisi sebelum intervensi tersebut menjadi dasar penting untuk memahami perubahan yang terjadi setelah diberikan psikoedukasi *Islamic Parenting*, sehingga perubahan tidak dilihat sebagai fenomena tiba-tiba, tetapi sebagai proses perkembangan psikologis yang bertahap.

2. Proses Penerimaan Orang Tua Sesudah Psikoedukasi

Setelah mengikuti psikoedukasi *Islamic Parenting*, proses penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus menunjukkan perkembangan yang lebih positif dan stabil. Secara teoritis, psikoedukasi berfungsi sebagai intervensi yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat kondisi psikologis individu dalam menghadapi permasalahan.

Perubahan yang paling menonjol terlihat pada aspek emosional, di mana orang tua mulai mencapai kondisi yang lebih tenang dan stabil. Hal ini sesuai dengan teori Kübler-Ross yang menyatakan bahwa tahap akhir dari proses penerimaan adalah *acceptance*, yaitu kondisi ketika individu mampu menerima kenyataan dengan lebih tenang dan adaptif.²⁴

Selain itu, terjadi perubahan pada aspek kognitif, yaitu cara pandang orang tua terhadap kondisi anak. Orang tua tidak lagi berfokus pada keterbatasan, tetapi mulai melihat potensi anak secara lebih positif. Dalam konsep penerimaan, perubahan pola pikir ini merupakan indikator penting dari berkembangnya penerimaan yang sehat .

Psikoedukasi juga berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri orang tua dalam pengasuhan. Hal ini sejalan dengan teori *self-efficacy* yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya dapat meningkat melalui pengetahuan dan pengalaman belajar.²⁵ Dengan

²⁴ Kübler-Ross, *On Death and Dying*.

²⁵ Lanita Enggarati dan Meilanny Budiarti Santoso, "Penguatan Self-Efficacy Penyandang Disabilitas melalui Pemberdayaan," *Share: Social Work Journal* 15, no. 1 (Agustus 2025): 22–34, <https://doi.org/10.24198/share.v15i1.63692>.

meningkatnya pemahaman, orang tua menjadi lebih yakin dalam menjalankan peran pengasuhan.

Pada aspek perilaku, orang tua menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengelola emosi dan menerapkan pola asuh yang lebih sabar dan komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan tidak hanya terjadi pada tingkat emosional, tetapi juga tercermin dalam perilaku pengasuhan yang lebih adaptif.

Selain itu, terjadi peningkatan keterbukaan sosial, di mana orang tua mulai mampu menerima kondisi anak secara terbuka di lingkungan masyarakat. Dalam kajian psikologi sosial, dukungan sosial memiliki peran penting dalam memperkuat proses penerimaan individu terhadap kondisi yang dihadapi.²⁶ Meningkatnya keterbukaan sosial orang tua menunjukkan bahwa penerimaan terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus telah berkembang ke arah yang lebih positif setelah mengikuti psikoedukasi *Islamic Parenting*.

Dengan demikian, setelah mengikuti psikoedukasi *Islamic Parenting*, orang tua cenderung telah mencapai tahap acceptance yang lebih stabil, ditandai dengan ketenangan emosional, perubahan pola pikir yang lebih positif, serta peningkatan kemampuan dalam pengasuhan.

3. Hasil Pelaksanaan Psikoedukasi *Islamic Parenting*

Pelaksanaan psikoedukasi *Islamic Parenting* terbukti memberikan pengaruh terhadap peningkatan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Secara teoritis, psikoedukasi merupakan metode intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta kesiapan psikologis individu dalam menghadapi suatu kondisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi mampu meningkatkan keyakinan diri orang tua dalam pengasuhan. Hal ini sesuai dengan teori *self-efficacy* yang menekankan bahwa peningkatan pengetahuan dan

²⁶ Munisa Munisa, Sofni Indah Arifa Lubis, dan Rita Nofianti, "Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa)," *Warta Dharmawangsa* 16, no. 3 (Agustus 2022): 358-64, <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i3.2230>.

pengalaman belajar dapat memperkuat keyakinan individu dalam menjalankan suatu peran .

Selain itu, psikoedukasi juga membantu orang tua dalam memahami kebutuhan dan potensi anak secara lebih komprehensif. Dalam teori perkembangan anak, setiap individu memiliki karakteristik perkembangan yang unik, sehingga pendekatan pengasuhan perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak . Dari sisi emosional, psikoedukasi membantu orang tua mencapai kondisi penerimaan yang lebih stabil. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan merupakan proses yang dapat diperkuat melalui intervensi yang tepat.

Psikoedukasi juga berperan dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan stres orang tua. Dalam teori *coping stress*, individu yang memiliki strategi *coping* yang baik akan lebih mampu menghadapi tekanan psikologis secara adaptif.²⁷ Selain itu, kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak juga mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan teori *attachment* yang menekankan pentingnya hubungan emosional yang hangat dalam mendukung perkembangan anak.²⁸

Terakhir, psikoedukasi turut meningkatkan penerimaan sosial orang tua terhadap kondisi anak. Orang tua menjadi lebih terbuka dan mampu menghadapi stigma sosial dengan lebih positif, yang menunjukkan adanya peningkatan ketahanan psikososial.²⁹ Dengan demikian, psikoedukasi *Islamic Parenting* dapat disimpulkan sebagai intervensi yang efektif dalam meningkatkan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, baik dari aspek emosional, kognitif, maupun sosial.

²⁷ Fardinand Azis Wiratmaja, Anniez Rachmawati Musslifah, dan Sri Ernawati, "Strategi Coping Guru SLB Dalam Menghadapi Tantangan Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 9, no. 2 (November 2025): 176–84, <https://doi.org/10.24036/jpkk.v9i2.1372>.

²⁸ Halen Dwistia dkk., "Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak," *Jurnal Parenting dan Anak* 2, no. 2 (Desember 2024): 9, <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164>.

²⁹ Keisya Putri Nur Hasanah dkk., "Psikoedukasi Harapan Untuk Anak: Upaya Menumbuhkan Pandangan Positif Untuk Masa Depan," *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)* 6, no. 7 (Juli 2025): 51–60, <https://doi.org/10.34743/w8f8tf05>.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sebelum mengikuti psikoedukasi *Islamic Parenting* masih berada pada tahap adaptasi emosional yang belum stabil, ditandai dengan munculnya dinamika perasaan seperti penolakan, kemarahan, hingga tawar-menawar serta adanya kecenderungan membandingkan anak dengan anak lain. Setelah mengikuti psikoedukasi *Islamic Parenting*, terjadi perkembangan yang signifikan menuju tahap penerimaan (*acceptance*) yang lebih stabil, yang ditunjukkan melalui peningkatan ketenangan emosional, perubahan cara pandang yang lebih positif terhadap potensi anak, peningkatan kepercayaan diri dalam pengasuhan, serta kemampuan regulasi emosi yang lebih baik. Selain itu, orang tua menjadi lebih sabar, memahami kebutuhan anak, serta mampu menyesuaikan harapan secara realistis dengan menekankan pada kemandirian anak. Dengan demikian, psikoedukasi *Islamic Parenting* terbukti efektif dalam memperkuat aspek emosional, kognitif, dan spiritual orang tua sehingga mendukung tercapainya penerimaan yang lebih adaptif terhadap anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sebelum mengikuti psikoedukasi *Islamic Parenting* masih berada pada tahap adaptasi emosional yang belum stabil, ditandai dengan munculnya dinamika perasaan seperti penolakan, kemarahan, hingga tawar-menawar serta adanya kecenderungan membandingkan anak dengan anak lain. Setelah mengikuti psikoedukasi *Islamic Parenting*, terjadi perkembangan yang signifikan menuju tahap penerimaan (*acceptance*) yang lebih stabil, yang ditunjukkan melalui peningkatan ketenangan emosional, perubahan cara pandang yang lebih positif terhadap potensi anak, peningkatan kepercayaan diri dalam pengasuhan, serta kemampuan regulasi emosi yang lebih baik. Selain itu, orang tua menjadi lebih sabar, memahami kebutuhan anak, serta mampu menyesuaikan harapan secara realistis dengan menekankan pada kemandirian anak. Dengan demikian, psikoedukasi *Islamic Parenting* terbukti efektif dalam memperkuat

aspek emosional, kognitif, dan spiritual orang tua sehingga mendukung tercapainya penerimaan yang lebih adaptif terhadap anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar orang tua anak berkebutuhan khusus terus meningkatkan pemahaman, kesabaran, serta kemampuan pengelolaan emosi dalam proses pengasuhan dengan memanfaatkan pendekatan *Islamic Parenting* sebagai panduan. Bagi pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan tokoh agama di Desa Siman, disarankan untuk lebih aktif mengurangi stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus melalui edukasi berbasis keagamaan, pengajian, maupun kegiatan sosial yang inklusif, sehingga lingkungan menjadi lebih menerima dan mendukung proses pengasuhan orang tua. Selain itu, lembaga pendidikan maupun lembaga pendamping diharapkan dapat menyelenggarakan program psikoedukasi secara berkelanjutan guna membantu orang tua dalam memahami karakteristik anak serta strategi pengasuhan yang tepat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan jumlah informan yang lebih luas serta mengkaji model psikoedukasi yang lebih komprehensif agar dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis orang tua dan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Referensi

- Aprilia Saputri, Maya, Nansi Widiyanti, Siska Ayu Lestari, and Uswatun Hasanah. "Ragam Anak Berkebutuhan Khusus." *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (January 2023): 38–53. <https://doi.org/10.53515/cej.v4i1.4986>.
- Asri Mutiara Putri and Dewi Lutfianawati. "Psikoedukasi Pentingnya Penerimaan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus." *JPM (Jurnal Perak Malahayati)* 3, no. 2 (2021).
- Cahyani Widyastutik. "Makna Stigma Sosial Bagi Disabilitas Di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi." *Paradigma* 10, no. 1 (2021).
- Dadan Suryana. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. 1st ed. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Dida Azulfa. "Psikoedukasi Dalam Program Parenting Untuk Mengurangi Stress Pada Orang Tua Anak Autis Di Puskesmas Bumiayu." Skripsi, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.
- Dwi Nurmatin Shantya Viratama and Debora Basaria. "Gambaran Bentuk Dukungan Sosial yang Diterima Guru yang Sekaligus Sebagai Orangtua

- dari Anak Berkebutuhan Khusus.” *Inovasi Pembangunan – Jurnal Kelitbangan* 12, no. 3 (2024).
- . “Gambaran Bentuk Dukungan Sosial Yang Diterima Guru Yang Sekaligus Sebagai Orangtua Dari Anak Berkebutuhan Khusus.” *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan* 12, no. 03 (2024). <http://journalbalitbangdalampung.org/>.
- Dwi Putri Maharani Irsyandini, Sitti Syawaliyah Gismin, and Syarvia Syarvia. “Acceptance Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Makassar.” *Jurnal Psikologi Karakter* 5, no. 2 (December 2025). <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i2.7784>.
- Fadila, Sisca Nurul, Achmad Miftah Maulana, Puja Putri Juninda, and Raisa Nur Kamila. “Peran Orang Tua Dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus.” *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 16, no. 7 (June 2025): 141–50. <https://doi.org/10.99534/t3x76k96>.
- Fardinand Azis Wiratmaja, Anniez Rachmawati Musslifah, and Sri Ernawati. “Strategi Coping Guru SLB Dalam Menghadapi Tantangan Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 9, no. 2 (November 2025): 176–84. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v9i2.1372>.
- Fuad Akhsan and Maulana Rezi Ramadhana. “Motif Komunikasi Bermedia Pada Penyandang Disabilitas (Studi Pada Penyandang Disabilitas Netra Yang Menggunakan Instagram).” *eProceedings of Management* 7, no. 2 (2020).
- Halen Dwistia, Silva Sindika, Haniefah Iqtianti, and Danur Ningsih. “Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak.” *Jurnal Parenting dan Anak* 2, no. 2 (December 2024): 9. <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164>.
- Hapsari, Ayu, Yudi Tri Harsono, Farah Farida Tantiani, Arum Sekar, and Elwin Dewi Nurhazizah. “Psikoedukasi Parenting Self-Efficacy Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat* 5, no. 2 (2022): 165–69.
- Istiqomah, Istiqomah, Thaheransyah Thaheransyah, and Jasman Jasman. “Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Ibrahim Kids SNLC Tangerang Selatan.” *Jurnal Media Ilmu* 3, no. 2 (December 2024): 151–80. <https://doi.org/10.31869/jmi.v3i2.6075>.
- Keisya Putri Nur Hasanah, Muthia Mutmainah Salsabilah, Nabila Salsabila Heryani, and Thaliani Karina Sevi. “Psikoedukasi Harapan Untuk Anak: Upaya Menumbuhkan Pandangan Positif Untuk Masa Depan.” *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)* 6, no. 7 (July 2025): 51–60. <https://doi.org/10.34743/w8f8tf05>.

- Khasanah, Faidatul. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua pada Pembentukan Kepribadian Anak." *Maliki Interdisciplinary Journal* 2, no. 10 (October 2024): 439–47.
- Kübler-Ross, Elisabeth. *On Death and Dying*. 1st ed. New York: Scribner, 1969.
- Lanita Enggarati and Meilanny Budiarti Santoso. "Penguatan Self-Efficacy Penyandang Disabilitas melalui Pemberdayaan." *Share: Social Work Journal* 15, no. 1 (August 2025): 22–34. <https://doi.org/10.24198/share.v15i1.63692>.
- Mardhotillah, Anna, and Dinie Ratri Desiningrum. "Hubungan Antara Parenting Self-Efficacy dengan Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Anak Tunarungu." *Jurnal EMPATI* 7, no. 1 (June 2020): 227–37. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20190>.
- Meike Nuci Afrida. "Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal." Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021.
- Muhammad La Rayba Fie and Fitriania Maghfiroh. "Eksplorasi Penerimaan Diri Pada Ibu Dengan 2 Anak Berkebutuhan Khusus." *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 12, no. 03 (December 2025): 1031–46. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v12n03.p1031-1046>.
- Munisa, Munisa, Sofni Indah Arifa Lubis, and Rita Nofianti. "Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa)." *Warta Dharmawangsa* 16, no. 3 (August 2022): 358–64. <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i3.2230>.
- Muyassaroh, Labiibah. "Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Sudut Pandang* 2, no. 12 (December 2022): 59–63.
- Neneng Sulasmi. "Analisis Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 5, no. 1 (2025).
- Noor, Juliansyah. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Nurussakinah, Thiana, Yeni Rachmawati, and Aan Listiana. "Systematic Literature Review: Tingkat Stres Orang Tua Anak Bekebutuhan Khusus." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (January 2025): 154–63. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1077>.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Pradina Pustaka, 2022.
- Purbasafir, Trialovena Firizbrilian, Siti Suminarti Fasikha, and Putri Saraswati. "Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Parenting Self-Efficacy Pada Ibu Anak

- Penyandang Autisme.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 6, no. 2 (November 2018): 232–44. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i2.7143>.
- Putri, Asri Mutiara, and Dewi Lutfianawati. “Psikoedukasi Pentingnya Penerimaan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus.” *JPM (Jurnal Perak Malahayati)* 3, no. 2 (2021): 81–91.
- Sholichah, Aas Siti. “Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 69–86.
- Sit, Masganti, Nur Rizkiya Makhfiro Nasution, and Siti Aminah. “Islamic Parenting as a Strategy for Shaping Children’s Emotional Intelligence in a Review of Islamic Psychology.” *TOFEDU: The Future of Education Journal* 4, no. 8 (November 2025): 4550–55. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i8.1027>.
- Sri Yulianti, Hani Setiawati, Agung Hartoyo, Sulistyarini Sulistyarini, and Muhammad Asrori. “Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.” *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 8, no. 2 (May 2023): 81–85. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v8i2.4353>.
- Sri Yulianti, Sulistyarini Sulistyarini, Agung Hartoyo, Hani Setiawati, and Muhammad Asrori. “Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.” *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 8, no. 2 (2023).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Wijayanti, Mala Nur, Yustinus Windrawanto, and Maya Rahadian Septiningtyas. “Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Autisme Dirumah Pintar Salatiga.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (May 2025): 247–53. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.23377>.